



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3240-3252

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara Dalam Pendidikan Islam Di Era Global

Emi Hariyanti^{1✉}, Moh Roqib²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 224120600003@mhs.uinsaizu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Teknologi informasi (TIK) dari telepon seluler yang terhubung ke internet telah mengubah model pembelajaran, budaya, kehidupan sosial, membayangkan masa depan dan partisipasi politik. Dengan adanya perubahan sikap sosial dan psikologi masyarakat, pendidikan harus mengalami revolusi yang menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Pendidikan Islam selama ini telah melakukan perubahan model, metode dan strategi untuk mengembangkan pendidikan Islam menjadi modern dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap berada dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Hadits, serta tujuan pendidikan nasional, prinsip-prinsip dan filosofi negara. Berpegang teguh pada prinsip menjaga tradisi yang baik dan mengadopsi tradisi yang baru dan lebih baik merupakan mantra paradigmatik kemajuan, kesinambungan, keterbukaan terhadap inovasi untuk mencapai transfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran studi integrasi Islam, sains, dan budaya nusantara di era global. Penulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai sumber dan bahan penelitian. Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran ke dalam sistem pendidikan Islam, dalam konteks fenomena pergeseran paradigma dan budaya digital modern, merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari dari ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mutlak diperlukan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan seperti inovasi kurikulum, pembentukan karakter, penciptaan lingkungan pendidikan dan penguatan sumber daya manusia dan teladan.

Kata Kunci: *Integrasi Islam, Islam dan Sains, Budaya Nusantara, Era Global*

Abstract

Information technology (ICT) from internet-connected mobile phones has changed learning models, culture, social life, imagining the future and political participation. With changes in social attitudes and community psychology, education must experience a revolution that demands new ways of mastering science in learning. Islamic education has so far made changes in models, methods and strategies to develop Islamic education to be modern and adapt to global situations and conditions. And stay within the corridor of educational ideals and goals based on the Quran and Hadith, as well as the goals of national education, the principles and philosophy of the country. Adhering to the principle of keeping good traditions and adopting new and better traditions is a paradigmatic mantra of progress, continuity, openness to innovation to achieve knowledge transfer. Therefore, this paper aims to analyze the role of Islamic integration studies, science, and archipelago culture in the global era. This writing uses a literature study approach, using books related to the topic under study as sources and research materials. Integrating Quranic values into the Islamic education system, in the context of paradigm-shifting phenomena and modern digital culture, is an inevitable logical consequence of science and information technology is absolutely necessary. This can be achieved through various approaches such as curriculum innovation, character building, creation of an educational environment and strengthening of human resources and role models.

Keywords: Integration of Islam, Islam and Science, Nusantara Culture, Global Era

PENDAHULUAN

Milenial adalah "Generasi Internet", lebih interaktif secara dinamis dan memiliki konektivitas tanpa batas. Mereka hidup dan berkembang setiap hari di dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti tablet, perangkat, laptop dan sistem operasi Android dan iOS, sebagai lautan informasi yang dapat diakses setiap saat, dimana saja. Teknologi informasi (TIK) dari telepon seluler yang terhubung ke internet telah mengubah model pembelajaran, budaya, kehidupan sosial, membayangkan masa depan dan partisipasi politik. Dengan adanya perubahan sikap sosial dan psikologi masyarakat, pendidikan harus mengalami revolusi yang menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Ada tiga elemen proses pembelajaran yang asing bagi budaya kuno, yaitu interaktif, partisipatif, dan diskursif. Oleh karena itu, perlu diciptakan model pembelajaran baru yang dapat membantu siswa dan guru dalam mengerjakan tugas dengan lebih mudah. Harapannya, siswa semakin termotivasi, berpikir dinamis, kreatif dan inovatif, serta pembelajaran menjadi lebih menarik (Priyanto, 2020).

Pembelajaran dengan teknologi internet membantu siswa menjadi lebih aktif. Siswa dapat berinteraksi langsung dengan rekan-rekannya serta para ahli di bidangnya. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas di dalam kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber

belajar bisa datang dari mana saja, pembelajaran menjadi suatu proses menganalisis informasi yang diperoleh. Tentu saja dampak disrupsi zaman tidak hanya dirasakan pada proses belajar mengajar di kelas saja, namun juga pada keseluruhan sistem pendidikan melalui pemanfaatan sistem informasi manajemen di sekolah. Misalnya, pusat layanan pendidikan digital di sekolah atau sistem manajemen pendidikan digital tunggal yang digunakan untuk seluruh aktivitas mulai dari kurikulum, guru, pembelajaran, pelaporan keuangan, penilaian hingga pengelolaan dokumen dan infrastruktur pendidikan. Sekaligus merupakan papan informasi masyarakat tentang program, visi dan misi sebuah lembaga pendidikan Islam.

Menghadapi era global, benteng generasi milenial adalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang berperan membentuk karakter dan pribadi yang unggul agar tidak terjerumus dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam selama ini telah melakukan perubahan model, metode dan strategi untuk mengembangkan pendidikan Islam menjadi modern dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap berada dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Hadits, serta tujuan pendidikan nasional, prinsip-prinsip dan filosofi negara. Berpegang teguh pada prinsip menjaga tradisi yang baik dan mengadopsi tradisi yang baru dan lebih baik merupakan mantra paradigmatis kemajuan, kesinambungan, keterbukaan terhadap inovasi untuk mencapai transfer ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan, perilaku dan budaya umat manusia (Sugiyono, 2021).

Munculnya permasalahan pendidikan agama Islam disebabkan adanya dikotomi ilmu yang melekat pada mayoritas umat Islam. Kajian pendidikan agama Islam dipandang hanya pada aspek longitudinalnya dengan mengutamakan ilmu-ilmu yang berkembang dari ayat-ayat quuliyah seperti tauhid, fiqh dan kurma saja. Sedangkan ilmu-ilmu pendidikan yang dikembangkan dari ayat-ayat Kauniyah, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, dan zoologi, tidak dianggap sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Islam dan sains seringkali diasumsikan sebagai dualisme yang saling bertolak belakang. Sains dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang terpisah dari agama dan tidak mendatangkan kesalehan. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa pengajaran sains Islam yang selama ini diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, tidak secara sistematis mengarahkan pengkajian dan penelitian serta pengembangan dengan melihat konteks realitas kebutuhan bangsa Indonesia. Di sinilah perlunya merumuskan sebuah kurikulum yang mengintegrasikan Islam, sains kealaman, sains sosial-humaniora dalam konteks keindonesiaan sekaligus (Muttaqin, 2018).

Pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Selain itu, penelitian tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan harus terus dikembangkan menuju kesatuan ilmu pengetahuan dan kesatuan sistem pendidikan. Selama dikotomi antara pengetahuan dan dualisme pendidikan terus berlanjut, maka pendidikan Islam akan sulit bersaing menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan digunakan dalam karya ini, dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai sumber dan bahan penelitian. George menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan ini bukanlah penelitian teka-teki yang menyenangkan, melainkan sebuah proses penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir oleh seseorang, meskipun kebanyakan tanpa mengutip sumber yang ditemukan (Georgo, 2008). Selain itu, pencarian pustaka merupakan pencarian terstruktur dengan alat, aturan dan teknik tertentu. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan filosofis yang analitis, rasional, sistematis dan universal. Data adalah informasi atau fakta yang digunakan untuk membahas atau memutuskan jawaban atas pertanyaan penelitian. Sumber data penelitian adalah individu yang datanya dapat dikumpulkan untuk kepentingan penelitian (Arikunto, 2019). Bahan penelitian ini berasal dari bahan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi

Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Kata moderat ini bila dihubungkan pada delapan belas nilai pendidikan karakter, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai (Muddin, 2022). Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Jika demikian halnya maka konsep pendidikan yang ada mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan Sains dan dengan budaya Nusantara. Integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Faruqi

memandang bahwa ilmu, selain bersumber dari akal dan panca indera, jugalah bersumber dari wahyu dan ilham. Ia juga menyatakan, sebagaimana Al Attas, bahwa konsep ilmu yang dibangun diatas pandangan Islam akan semakin mengokohkan keimanan kepada Allah sang khaliq. Hal ini berbeda apabila ilmu dibangun diatas pandangan hidup Barat yang sekular. Maka, ilmu bukan mengokohkan keimanan sebaliknya malah membuat rusak serta menjadikan tersesat aqidah (Zama, 2023).

Tokoh yang pertama kali menggagas islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan adalah Sayyed Husein Nashr pada tahun 1976 yang dituangkan dalam tulisannya *Islamic Science An Illustrated Study* dan tulisannya yang berjudul *Science And Civilization In Islam*. Al-Atas berpendapat bahwa dalam menyongsong abad ke-21 maka ada tiga factor yang harus oleh umat islam, yaitu : pertama, faktor ilmu pengetahuan, kedua, pengetahuan modern yang banyak dimasuki oleh filsafat, agama dan budaya Barat, dan ; ketiga, faktor umat Islam yang harus mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol – simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islamisasi ilmu, Al-Attas memandang sebagai : “pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna serta ungkapan-ungkapan manusia – manusia sekuler” atau juga “pembebasan manusia dari tradisi magis, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya (Hadi, 2023). Langkah – langkah integrasi itu bisa ditempuh dengan agenda mengeliminasi, meninterpretasi dan proses adaptasi terhadap suatu ilmu dengan menjadikan nilai – nilai Islam sebagai pedoman dan mampu merelevansikan dengan filsafat, metode dan objeknya.

Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara dalam Pendidikan Islam di Era Global

Thoriq Aziz Jayani juga menjelaskan bahwa terdapat empat model integrasi antara agama dan sains, yaitu 1) konflik, menganggap bahwa agama dan sains adalah dua hal yang saling bertentangan, sehingga seseorang harus memilih diantara keduanya, 2) independensi, upaya menghindarkan konflik dengan memberikan kawasan kepada masing-masing ranah yang kemudian dijadikan langkah strategis untuk merespon suatu konflik, 3) dialog, upaya untuk konstruktif antara sains dan agama dengan memunculkan pertimbangan- pertimbangan ataupun mengeksplorasi kesejajaran/keserasioan, dan 4) integrasi, upaya yang lebih ekstensif dan sistematis dalam menemukan relasi yang harmonis bahwa agama dan sains saling berkontribusi.

Integrasi yang terjadi antara Islam Sains dan Budaya nusantara pada tataran konsep terbagi kedalam dua model, yang pertama yaitu konfirmasi di mana agama merupakan

dasar keimanan dalam menjalankan sains dan budaya. Keimanan bahwa alam semesta memiliki hukum yang teratur dan rasional merupakan dasar menjalankan sains, dan budaya yang berlangsung dengan dasar kepercayaan akan entitas yang memiliki kekuatan yang maha dahsyat di belakang pelaksanaan merupakan keimanan. Kedua adalah model integrasi. Pada model integrasi, Islam sebagai agama diposisikan sebagai dasar kajian sains dan juga terbentuknya budaya. Pada tataran sains dan budaya ayat kauliyah merupakan objek kajian sains berupa alam semesta ini dan aktivitas masyarakat yang membentuk budaya juga ada dalam lingkup kajian ayat qauliyah. Maka dalam hal ini integrasi Agama Sains dan Budaya bisa diketahui melalui keimanan seseorang kepada yang adikodrati dan juga bisa dilihat dari kajian budaya dan sains merupakan bagian dari agama yaitu ayat kauliyah. Bentuk yang paling cocok dalam membangun paradigma bersama antara Islam sains dan budaya adalah integrasi. Hal ini disebabkan karena tidak menutup kemungkinan terjadi relasi yang harmonis. Meskipun hal tersebut tidak bisa dipastikan sebagai paradigma final dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab sampai saat ini wacana tentang integrasi Islam sains dan budaya nusantara masih terus mencari bentuk interaksi yang lebih tepat (Wiyani, 2021).

Sementara di era global, menurut Sayyid Husain Nasr, ada beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian umat Islam di era globalisasi ini. Nasr mencatat beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh umat Islam di abad 21 ini. Tantangan-tantangan itu diantaranya adalah (1).krisis lingkungan, (2). Tatanan global (3). Post modernism (4). Sekularisasi kehidupan (5). Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi (6). Penetrasi nilai-nilai non Islam (7). Citra Islam (8). Sikap terhadap peradaban lain (9). Feminisme (10). Hak asasi manusia (11). Tantangan internal (Siswati, 2018). Dari tantangan-tantangan pendidikan agama Islam yang disampaikan di atas, maka umat Islam diharapkan untuk menerima tantangan-tantangan yang menantinya. Upaya-upaya harus dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini sebelum umat Islam pada akhirnya dihancurkan oleh proses modernisasi dan sekularisasi. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi adalah agar pendidikan agama Islam lebih efektif di pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di nusantara mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya dalam pengembangan etika dan ilmu pengetahuan. Komunitas Muslim percaya bahwa pesantren telah berhasil menjadi benteng umat Islam melawan westernisasi (Siswati, 2018).

Didukung dengan pendapat Said Nursi bahwa peradaban modern yang tidak diimbangi dengan pemahaman ilmu agama akan menimbulkan penggunaan kekuasaan untuk menguasai pihak yang lemah, hal ini bertentangan dengan pernyataan yang

menyerukan keadilan, suatu bangsa akan berkuasa. Bangsa yang besar dan unggul dan negara lebih lemah dari itu, muncullah kolonialisme, feodalisme dan Islam yang mengajarkan belas kasihan terhadap alam. Nursi menyampaikan, menyampaikan prinsip peradaban Islam bahwa kemajuan ilmu pengetahuan didasarkan pada kebenaran dan bukan kekuasaan, dimana kebenaran diungkapkan dalam keadilan dan kesetaraan untuk mencapai keridhaan Allah SWT bukan untuk memperkaya diri sendiri atau negara tertentu. Sebagaimana dijelaskan juga oleh Zainuddin Sardar, ilmu pengetahuan melayani kepentingan masyarakat dengan mencapai keadilan sosial ekonomi, ilmuwan bertanggung jawab kepada Tuhan atas penemuan ilmiah dan hasil teknologinya. Lebih lanjut Sukran Vahide menjelaskan, prinsip Islam yang dikemukakan Said Nursi menolak paham rasial dan nasionalis demi menjaga persatuan berdasarkan keikhlasan, kerukunan, dan saling mendukung, menundukkan seluruh kehidupan pada tuntunan wahyu Ilahi dan bukan pada hawa nafsu (Shodiq, 2023).

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak didasari oleh nilai-nilai moral, khususnya aturan atau batasan hukum syariah, akan menyebabkan masyarakat memanfaatkan kebebasan berpikir sehingga berujung pada lemahnya moralitas. Tidak bernilai, ketertiban dan mengarah pada ateisme. Mendukung gagasannya, Said Nursi menjelaskan banyak imbauan kebesaran Allah SWT yang diwujudkan dalam penciptaan alam semesta, termasuk manusia. Kemungkinan-kemungkinan teknologi yang terungkap dan tidak berdasarkan fakta akan menyebabkan pemanfaatan atau eksploitasi alam yang tidak terkendali, sehingga berujung pada kehancuran. Menurut Said Nursi, ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh nilai-nilai etika, yang mana ilmu pengetahuan harus mempunyai kemampuan untuk memberi manfaat bagi umat manusia.

Dengan nilai-nilai moral tersebut manusia dapat mengendalikan pikiran dan indera manusia agar tidak terpuaskan hanya oleh kepentingan dan keinginan hawa nafsu. Dalam integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, menurut Said Nursi, terdapat dua unsur yang menjadi alat manusia, yaitu akal yang merupakan hasil kerja akal dan hati nurani yang merupakan hasil karya yang berasal dari hati atau biasa kita sebut dengan spiritualitas. Keduanya harus seimbang sehingga menghasilkan kearifan dalam mengambil keputusan terhadap suatu hal dengan rasionalitas yang sehat dan pertimbangan etika yang tinggi. Nursi menegaskan, ada kebenaran keimanan dilihat dari fenomena empiris, yakni spiritualisme menjadi pokok bahasan kajian agama. Fenomena keimanan hanya dapat dipahami melalui kesadaran, khususnya dengan mempelajari wahyu Al-Quran yang merupakan petunjuk dan kebenaran Islam (Shodiq, 2023). Dalam menghadapi era global, pendidikan Islam memberikan wadah yang memadukan antara pendidikan Islam,

pendidikan sains, dan tetap mempertahankan budaya Nusantara. Beberapa lembaga pendidikan tersebut diuraikan di bawah ini.

Pendidikan Pesantren

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah berbasis pesantren, tidak jauh beda dengan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan umum yaitu dengan tetap memberikan 10% mata pelajaran pendidikan agama Islam dan 90% lainnya adalah mata pelajaran umum. Akan tetapi, nilai plus dari pendidikan agama Islam di pesantren adalah tersedianya berbagai lembaga pendukung yang menjadikan porsi pendidikan agama Islam memiliki porsi lebih banyak dalam mendalami ajaran agama Islam. Lembaga pendukung tersebut diantaranya adalah madrasah diniyah yang mengajarkan pendidikan agama Islam 100%. Madrasah Diniyah berdiri pada tahun 1979-1980. Madrasah Diniyah ini pada awalnya menawarkan pengajian pagi, kemudian pada awal tahun 1984 namanya diubah menjadi Diniyah. Madrasah Diniyah secara khusus bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan meningkatkan kualitas ilmu agama bagi siswa di sekolah negeri seperti SMP dan SMA (Siswati, 2018).

Sistem pendidikan sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh pesantren memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Pendidikan pesantren yang 24 jam memberikan kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan-kebiasaan positif dikarenakan pembelajaran yang berlangsung selama seharian penuh. Pesantren mempunyai ciri khas dalam pendidikan pesantren tradisional yakni mengkaji kitab turats yang dibagi dalam beberapa bentuk pengajaran sorogan dan bandongan atau wetonan, dengan mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem halaqah. Selain halaqah dalam pesantren juga menggunakan metode berikut dalam pembelajaran, diantaranya metode hapalan (tahfiz), hiwar atau musyawarah, metode Bahts al-Masail (Muzakarah), fath al-Kutub, muqaranah, muhawarah atau muhadasah, dan muhawarah atau muhadasah.

Walaupun pada awalnya pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem salafnya yaitu wetonan, bendongan dan sorogan, pesantren di era globalisasi telah mengembangkan berbagai jenjang pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengarui oleh pikiran ulama- ulama klasik, melalui kitab-kitab: Tauhid tafsir, hadis, fikih, usul fiqih, tasauf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid), mantek dan akhlak. Selain banyak lembaga pendidikan formal dan informal, pesantren juga

mendirikan lembaga pendukung untuk meningkatkan keterampilan santri, antara lain (1) Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ). Lembaga Pendidikan Alquran merupakan fasilitas wajib di pesantren yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Alquran (2). Lembaga Penelitian Buku Emas (L3K), fasilitas ini didirikan untuk membekali mahasiswa. kemampuan memahami sastra klasik yang menjadi ciri khas pesantren. sampai saat ini, (3) Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Bahasa Arab dan Bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang banyak dikembangkan oleh pesantren untuk memenuhi kebutuhan globalisasi. Dengan dua bahasa tersebut, mahasiswa akan memiliki wawasan internasional dan mampu berperan di tingkat global, (4) Organisasi Pengabdian Masyarakat (LPM). Organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan sosial santri dengan melakukan sosialisasi langsung ke masyarakat (6) Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI). Organisasi ini berupaya untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa yang diharapkan dapat memperoleh kemandirian dalam masyarakat (Siswati, 2018).

Selain itu, menurut Gus Dur, pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum secara seimbang. Gus Dur menginginkan agar, di samping juga mampu mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat. Kemudian, terkait dengan pembelajaran di pesantren, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat (Arif, 2023).

Kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan merupakan hal yang utuh menjadi manusia yang siap menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di hari esok. Oleh karena itu, pembangunan mental-spiritual juga haruslah digalakkan dalam sistem kurikulum pendidikan Islam. Hal ini merupakan proses perkembangan pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman yang melingkupinya. Proses training adalah hal yang menjadi acuan bagi keberadaan kurikulum pendidikan Islam dalam mengembangkan, mengarahkan, dan membina kesatuan pribadi yang utuh dalam pertumbuhan peserta didik (Arif, 2023). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial budaya sehingga para ulama, ustadz, dan santri untuk segera bisa mengatasi problem-problem tersebut. Dengan demikian, semakin kuat pula etika kepribadiannya dan mereka akan menjadi panutan, tumpuan utama bangsa yang dihargai

(Roqib, 2016). Oleh karena itu, dalam pendidikan di madrasah, pendidikan Islam, sains, dan budaya Nusantara tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan Madrasah

Madrasah merupakan ujung tombak utama dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkembang dan tumbuh dari tradisi pendidikan agama yang ada di masyarakat mempunyai arti penting yang terus diperjuangkan keberadaannya. Madrasah adalah "sekolah umum yang bercirikan Islam". Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa dari segi materi pendidikan, madrasah mengajarkan ilmu-ilmu umum yang sama dengan sekolah negeri sederajat, yang membedakan madrasah dengan sekolah umum hanyalah banyaknya ilmu agama Islam yang diberikan, baik sebagai ciri Islam maupun sebagai ciri khas Islam. Fasilitas pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus mampu ikut serta dalam upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas dan bermanfaat (Nazam, 2017).

Agama dan ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Keduanya berperan penting dalam kemajuan peradaban suatu negara. Pemisahan agama dan sains justru akan saling melemahkan. Agama dan sains harus terintegrasi. Tanpa ilmu pengetahuan, agama akan sulit maju. Sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa agama juga akan menghancurkan peradaban. Sejarah mencatat, kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tak lepas dari integrasi kedua unsur tersebut. Untuk institusi pendidikan saat ini cukup kental. Upaya integrasi mengiringi pendidikan berbasis madrasah. Namun yang diuji adalah etika, perilaku dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tahunya. Idealnya landasan konsep ini berbeda dengan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah yang menegaskan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah menjadi raja di muka bumi. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berakarakter dan berintegritas. Integrasi ke dalam institusi dan pembelajaran antara ilmu pengetahuan, agama dan budaya saling mendukung perkembangan psikologis peserta didik (Nazam, 2017).

Dalam pendidikan madrasah, salah satu kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tersebut telah disusun dengan maksud sebagai sarana untuk mencetak manusia yang unggul yang mempunyai spiritual yang bagus, terampil, kreatif, mempunyai daya juang yang tinggi mempunyai inovasi dalam berbangsa dan bernegara dalam ikut memajukan peradaban dunia. Dalam silabus kurikulum 2013 mempunyai kompetensi dasar (KD) yang selanjutnya KD yang telah dikembangkan menggunakan dasar

prinsip akumulatif, yaitu: saling memperkuat (reinforced) serta memperkaya (enriched) jenjang Pendidikan dan antar mata pelajaran (organisasi horizontal serta vertikal). Kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimana menyesuaikan dengan KD yang telah ada dalam silabus, yang meliputi (KI-1) yakni Sikap Spritual, hal ini dimaksudkan menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sikap Sosial (KI-2) dengan maksud menjadi manusia yang bagus akhlaknya, professional, mandiri, serta demokratis, Kompetensi Pengetahuan (KI-3) dengan maksud memiliki khazanah keilmuan, Kompetensi Keterampilan (KI-4) dengan maksud memiliki keterampilan, kecakapan.

Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang mengimplementasikan aplikasi tersebut dengan pendekatan terpadu. Konsep integrasi disusun atau dicapai dengan menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum dalam satu program. Dalam kurikulum Islam terpadu, mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik saling terintegrasi satu sama lain. Tidak hanya pada mata pelajaran akademik, konsep integrasi juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa memisahkan nilai-nilai lingkungan dari ajaran Islam. Sekolah Islam terpadu merupakan paradigma baru dalam wacana pembangunan (Aulia, 2023). Lembaga pendidikan formal di Indonesia Secara khusus, pembahasan mengenai model pendidikan di Indonesia sejak berdirinya negara Indonesia hingga akhir abad ke-20 hanya terfokus pada sekolah negeri dan pesantren. Ide sekolah Islam terpadu mulai diusung oleh aktivis Jamaah Tarbiyah pada akhir tahun 1980. Ide pendiriannya digagas oleh aktivis kampus dakwah yang tergabung dalam organisasi kampus dakwah (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB).

Sekolah Islam terpadu adalah sekolah yang mempunyai rumah bingkai. Program ini berupaya memaksimalkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut jelas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam ke dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah dalam satu kerangka pendidikan dan pesan nilai-nilai Islam. Sistem ini menghindari dikotomi, perpecahan dan sekularisme. Mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu alam, ilmu sosial, bahasa, pendidikan jasmani dan kesehatan, keterampilan dalam kerangka pendidikan Islam. Pada saat yang sama, dalam studi agama, isi program diperkaya dengan pendekatan kontemporer yang kontroversial dan prinsip kegunaan ilmu pengetahuan di masa depan.

Sekolah Islam Terpadu merancang kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran pendidikan agama non Islam. Bahkan indikator keberhasilan akademik mahasiswa tidak hanya diukur melalui perolehan suatu keterampilan saja, namun indikator yang paling ditekankan adalah sejauh mana mahasiswa mampu turut serta menjaga nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Metode pelaksanaan rancangan kurikulum adalah dengan menggunakan program tahun 2013 yang dipadukan dengan program Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan program milik sekolah sendiri. Tentunya kurikulum disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai Islam inilah yang nantinya akan mempengaruhi karakter/akhlak siswa (Aulia, 2023).

SIMPULAN

Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran ke dalam sistem pendidikan Islam, dalam konteks fenomena pergeseran paradigma dan budaya digital modern, merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari dari ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mutlak diperlukan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai pendekatan seperti inovasi kurikulum, pembentukan karakter, penciptaan lingkungan pendidikan dan penguatan sumber daya manusia dan teladan. Tak kalah pentingnya adalah memperkaya literasi dan konten digital interaktif yang mudah diakses oleh pendidik dan peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika yang baik di kalangan peserta didik guna mencegah semakin berkembangnya degradasi moral secara besar-besaran pada generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani, 'Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10.2 (2021), 239–48 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>>
- Aulia, Hantika, Abu Anwar, and Kuncoro Hadi, 'Nilai Integrasi Islam Dan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Sekolah Islam Terpadu, Madrasah Dan Pesantren', *Tafhim Al-'Ilmi*, 14.1 (2023), 110–24 <<https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>>
- Ayathurrahman, Himmawan, and Sadam Fajar Shodiq, 'Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di Indonesia', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2.1 (2023), 1–18
- Hidayat, Arif, 'Konsep Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid', *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3.2 (2023), 231–66

- Maharani, Putri Nazma, 'STUDI INTEGRASI ISLAM, SAINS DAN BUDAYA NUSANTARA DI MADRASAH IBTIDAIYAH', *Raushan Fikr*, 6.1 (2017), 65–74 <https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=pendidikan+formal+non+formal+dan+informal&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=kondisi+yang+dialami+tunanetra>
- Moh. Roqib. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Muddin, Imam, 'INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DAN NASIONALISME DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 15 MAGETAN', 1.1 (2020), 29–43
- Muttaqin, Ahmad, 'Konstruksi Kurikulum Sains Islam Keindonesiaan (Integrasi Islam, Sains Kealaman, Sains Humaniora Dan Keindonesiaan)', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.1 (2018), 80–96 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.460>>
- Priyanto, Adun, 'Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2020), 80–89 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>>
- Siswati, Vialinda, 'Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2.2 (2018), 123–38 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.67>>
- Sugiyono, Sugiyono, and Iskandar Iskandar, 'Integrasi Sains Dan Teknologi Dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4.1 (2021), 127–44 <<https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102>>
- Zaman, Kamilus, and Moh Mukhlis Fahrudin, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi', *Journal of Islamic Integration Science and Technology*, 1.1 (2023), 1–15.